

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan sangat penting. Bekal pendidikan yang telah dimiliki suatu masyarakat akan berkembang secara baik, dan tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut semakin berkualitas serta mampu bersaing secara komperatif era persaingan yang semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam suasana kompetitif semacam ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas,yaitu sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan terampil dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kualitas sumber daya manusia peran uatama dalam menentukan keberhasilan aktivitas berbagai sektor pembangunan fisik maupun non fisik.

Sumber daya manusia berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan formal dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi anak bangsa untuk mampu bersaing dalam kompetisi global yang kian hari semakin terasa dampaknya terhadap aktivitas kehidupan bermasyarakat.

Beberapa tahun terakhir pemerintah mulai menggalakkan kembali pendidikan karakter dalam proses pembelajaran disekolah-sekolah bahkan pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Undang-undang No.20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah

mengembangkan potensi anak didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Sekolah merupakan institusi pendidikan untuk membentuk dan mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Tugas guru tentunya melaksanakan fungsi tersebut untuk menciptakan suasana yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut (Noordi, 2002).

Tugas guru tidak hanya melahirkan siswa yang sukses secara akademik, tetapi juga bertanggungjawab membentuk akhlak dan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Guru seharusnya dinamis, senantiasa mencari dan menimba ilmu pengetahuan baru melalui pembelajaran dan pengalaman, serta mampu menerima perubahan yang senantiasa terjadi sesuai dengan perkembangan zaman.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa yang merupakan aset masa depan (Soon,1992). Selain bertugas sebagai pendidik dan fasilitator di sekolah guru juga berperan sebagai pengganti orang tua siswa. Justru, tanggung jawab mendidik seorang guru merangkumi tugas sebagai penasihat, pembimbing, konselor, menyebarkan nilai budaya yang baik dan menjadi contoh yang baik dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Ini memberikan implikasi bahwa guru bukan saja sebagai titian ilmu tetapi juga pembentuk pribadi siswa dengan menyampaikan sifat jujur, amanah, empati, rajin dan tekun dalam kalangan mereka (Skovholt dan D'Rozario, 2000).

Guru yang baik senantiasa membangun keunggulan pribadi siswa dengan cara membuat suasana pengajaran dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru perlu memiliki keseimbangan antara penghayatan agama dan nilai-nilai moral dengan bidang ilmu yang diajarkan, dan juga seluruh aspek kehidupannya. Mereka juga perlu meningkatkan kualitas diri melalui berbagai latihan yang dapat meningkatkan profesionalisme mereka (Noordi dan Aini,2002).

Guru perlu melahirkan suasana pembelajaran yang nyaman, mengutamakan pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh, menyuburkan silaturahmi sesama manusia yang sehat di sekolah, menyiapkan siswa untuk memahami realita kehidupan, memiliki keterampilan hidup, serta mampu melaksanakan pendidikan yang berkualitas.

Keberhasilan pendidikan di sekolah dasar ditentukan oleh kinerja guru. Seorang guru yang mempunyai kinerja tinggi harus mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan, termasuk aspek emosi. Masih banyak guru tidak memahami karakter siswa sehingga menjadi kurang sabar dan mudah terpancing emosinya saat melakukan tugasnya sebagai pengajar bahkan ada yang sampai menghukum dengan kekerasan

Namun pada kenyataan menjadi guru itu pekerjaan yang berat sebab kesulitan yang terbesar dihadapi guru bukan semata dalam hal menyampaikan materi pelajaran,tetapi dalam hal bagaimana ia mengenal dan memahami karakter dan emosi anak didiknya. Banyak kasus yang mencoreng nama guru itu karena para guru tak paham karakter siswanya, kurang sabar dalam mengajar.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti pada tanggal 4 Mei 2014, terjadi di Konawe dimana seorang guru memukul siswa hingga pingsan, kekerasan guru itu terjadi ketika jam pelajaran, siswa mengangkat kursi menuju ke depan kelas. Saat kursi hendak dipindahkan dengan cara dipikul, ternyata kaki kursi terlepas. Kaki kursi yang jatuh terpental ke lantai itu menyebabkan bunyi keras. Tak disangka hal itu membuat guru tersebut tersinggung.

Selanjutnya berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti terdapat sebuah kasus pada tanggal 29 Agustus 2015, seorang guru memukul siswa hingga berdarah di Surabaya, pemukulan yang menimpa siswa berawal saat pelajaran olahraga. Saat itu kegiatannya hanya loncat-loncat siswa tersebut berhenti karena kecapekan kemudian didatangi gurunya dan dipukul kepalanya hingga berdarah.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru tidak hanya menyangkut peserta didiknya, tetapi juga permasalahan lain, baik itu mengenai lingkungan kerja, teman kerja, banyaknya tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan, masalah kesejahteraan dan tentunya masih banyak hal lain yang dapat menimbulkan stress bagi guru. Arismunandar dan Ardhana, (1998) mengemukakan bahwa pekerja yang melakukan tugas yang bersifat rutin akan mengalami stress jangka panjang. Guru merupakan pekerjaan yang bersifat repetitif dan memiliki ritme kerja yang rutin, tetapi tugas guru akan berbeda pada masing-masing jenjang pendidikan, dalam hal ini guru SD dan guru SMP.

Seorang guru Sekolah Dasar bertugas sebagai guru kelas yaitu, guru yang dikuasakan mempertanggung jawabkan murid sekelas dan memberikan hampir semua mata pelajaran untuk jangka satu tahun pelajaran, oleh karena itu guru perlu menguasai berbagai hal untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Sedangkan guru Sekolah Menengah Pertama berperan sebagai guru mata pelajaran, di mana seorang guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran tertentu saja. Secara tugas menyampaikan mata pelajaran maka guru Sekolah Dasar memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan guru Sekolah Menengah Pertama.

Guru Sekolah Dasar memiliki anak didik yang berada pada taraf perkembangan operasional konkret, pada masa ini anak mampu menalar suatu objek yang diubah bagaimanapun bentuknya. Selain itu pada usia ini anak mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan cirinya. Meskipun demikian, pemikiran logis anak masih terpancang pada objek konkret yang disajikan. Melihat hal tersebut tentunya seorang guru akan memiliki beban yang relatif berat karena dia adalah orang dewasa yang secara kognitif masuk pada taraf yang lebih tinggi, namun di sini harus mampu berperan dan menyampaikan pelajaran yang dapat dipahami oleh anak pada taraf operasional konkret.

Guru Sekolah Menengah Pertama memiliki anak didik yang berada pada taraf perkembangan operasional formal, Dalam tahap ini seorang anak mampu berpikir secara abstrak dan simbolis. Pola berpikir anak juga menjadi lebih fleksibel dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut yang berbeda, hal ini tentu saja akan lebih mempermudah guru dalam menyampaikan mata pelajaran.

Usia anak Sekolah Dasar digolongkan sebagai usia kritis dalam dorongan berprestasi. Pada masa kritis ini pendidik memiliki tanggung jawab yang besar karena harus lebih memperhatikan dan memberi pengertian, serta bimbingan. Sedangkan usia anak Sekolah Menengah Pertama biasanya merupakan usia di mana terjadi berbagai perubahan dan perkembangan yang sangat mencolok pada tubuhnya, perubahan pada masa puber ini akan mempengaruhi keadaan fisik, sikap, dan perilaku. Masa ini juga disebut sebagai “fase negatif” karena akibat yang ditimbulkannya relatif buruk.

Melihat karakteristik dari anak usia Sekolah Menengah Pertama ini maka tugas guru juga relatif berat. Akan tetapi guru tidak setiap saat harus menghadapi siswa yang sama dengan perilaku yang sama, sehingga hal tersebut tentunya lebih meringankan beban guru SMP.

Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru SD PAB 6 Medan yang berinsial R yang berusia 38 tahun

“Ketika saya menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa sering saling ejek mengejek nama orang tua dan ada siswa yang suka melawan, ada juga bercakap kotor, siswa yang tidak bisa diarahkan, sehingga saya kehilangan kesabaran dan memukul siswa tersebut.”

(Komunikasi Personal, 6 Juli 2018)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada Guru SD PAB 6 lainnya yang berinsial B, berusia 45 tahun

“Ketika saya menegur siswa yang selalu membuat keributan di kelas atau pun diluar kelas, siswa yang berantam akan tetapi siswa tersebut tidak bisa diarahkan saya memukul siswa tersebut, saya kehilangan kesabaran makanya saya memukul siswa tersebut.”

(Komunikasi Personal, 18 Juli 2018)

Karakteristik siswa SD dalam tahap perkembangan pada umumnya ungkapan emosi anak usia sekolah dasar teraktualisasi engan tertawa lepas dalam mengungkapkan kegembiraan atau rasa senangnya, sedangkan pada anak yang mengalami kekecewaan atau kekesalan tak jarang mereka mengungkapkannya dengan ledakan amarah, merajuk atau cemberut. Tetapi anak usia sekolah dasar sudah mulai tahu bahwa ungkapan emosi terutama emosi kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman sebaya, sehingga anak mulai berusaha mengendalikan ungkapan-ungkapan amarah tersebut pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Menurut piaget tahap perkembangan kognitif anak pada usia 6-12 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan,

meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Wardani,2012)

Guru yang tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik,sering terpancing untuk memarahi peserta didiknya di kelas bahkan melakukan kekerasan pada siswa. Berbeda dengan seorang guru yang bisa mengontrol emosi dengan baik. Jika muridnya melanggar ia mencoba untuk memahami perbuatan itu.kestabilan emosi sangat di perlukan namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dan memang diakui bahwa setiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dari orang lain.

Salovey dan Mayer (1990) mendefenisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan individu untuk memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosional, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan manakala mereka berpikir, kemampuan memahami emosional dan pengetahuan emosional dan kemampuan untuk mengatur emosional untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual.

Salovey dan Mayer (1990) membagi kecerdasan emosi atas berapa aspek-aspek, yaitu : mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, membina hubungan seni membina hubungan sosial.

Didukung penelitian dari Nisak (2018) yang mengatakan bahwa jikaseorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka ia mempunyai kinerja yang tinggi pula. Sedangkan seorang guru mempunyai kecerdasan emosional yang rendah maka dalam kinerjanya akan rendah pula. Tingkat kecerdasan emosional seorang guru tinggi apabila ia mampu mengelola emosinya dan mampu memotivasi dirinya sendiri. Jika kecerdasan emosional dikaitkan dengan kinerja maka guru dengan kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu

mengatasi kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga kinerjanya akan meningkat.

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Danang (2010) bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki semakin tinggi pula kinerjanya, semakin baik kemampuan seseorang untuk tetap mampu berpikir realistis, logis, dan tidak mengedepankan reaksi emosi yang berlebihan ketika menghadapi suatu kesulitan maka akan semakin besar pula kesadarannya terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh individu tersebut.

Guru dengan tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi memiliki motivasi dan komitmen yang lebih tinggi dalam mengajar, sehingga usaha yang dikeluarkan akan lebih optimal untuk mengembangkan motivasi siswa dalam mencapai sebuah prestasi. Hal tersebut disebabkan guru yang memiliki kemauan untuk mencoba sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran serta mengimplementasikan teknik mengajar yang progresif dan inovatif (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Kumar dan Muniyandi (2012) Manfaat frekuensi menunjukkan tinggi kecerdasan emosional di tempat kerja yang sangat luas terutama dalam profesi berbasis layanan seperti mengajar. Temuan membuktikan bahwa tingkat kecerdasan emosional di antara para dosen meningkat seiring dengan usia, pengalaman mengajar, kelas dan pendidikan di mana yang lain gender dan kinerja sebelumnya bukan faktor yang berkontribusi.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa tokoh dan fenomena yang telah dilihat oleh penulis penting adanya kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penulis tertarik menguji dan

menganalisis pembuktian secara empiris dengan cara mengadakan penelitian dengan judul :
Gambaran kecerdasan emosi pada GURU SD PAB 6 MEDAN

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan maka rumusan dalam penelitian ini adalah : gambaran kecerdasan emosi pada guru SD PAB 6 Medan

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada guru SD PAB 6 Medan.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan harapan diantaranya:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai keberhasilan prestasi belajar mengajar yang sesuai dengan harapan
2. Dapat menambah wawasan akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosi dalam diri siswa yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University and John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional lebih tepat diukur dengan *feeling*. Konsep kecerdasan emosional sebagai jenis kecerdasan sosial yang diperkenalkan Salovey dan Mayer (1990) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosional, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan manakala mereka berpikir, kemampuan memahami emosional dan pengetahuan emosional dan kemampuan untuk mengatur emosional untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual.

Istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkat kecemerlangan seseorang dan emosi sebagai suatu gejala yang multidimensional sebagai unjuk dari tingkat perasaan yang subyektif.

Emosi juga diartikan respon biologis dan psikologis yang menggerakkan badan kita pada suatu reaksi tertentu. Kata emosi berasal dari kata latin “*motere*” arti adalah untuk memindahkan. Ketika “e” awalan ditambahkan ke kata ini, artinya menjauh. Kondisi ini mengacu pada setiap emosi yang berubah menjadi sebuah gerakan Goleman (2013). Menurut Goleman, emosi adalah “kecendrungan perasaan dan pikiran spesifik tertentu, keadaan psikologis dan biologis, dan serangkaian gerakan” Goleman (2013).

Kecerdasan emosional didefinisikan seperangkat kemampuan sosial individu atau keterampilan untuk memantau, diskriminasi dan mengendalikan diri dan emosi untuk mengatur cara berpikir dan tindakan seseorang Mayer dan Salovey (2000). Agustian dan Ginanjar (2005) berpendapat, bahwa keberadaan kecerdasan emosioanal yang baik akan membuat karyawan menampilkan kinerja yang lebih baik.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Apabila ditinjau dari pendapat para ahli ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal,

banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang di sebut teori dominansi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, music, gambar dan imajinasi.

Idealnya, untuk menghasilkan kerja otak yang optimal maka pengolahan dan pengembangan dalam lintasan kedua belahan itu sangat dibutuhkan (Dalam Goleman, 1999). Demikian pula pada kecerdasan emosional seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu: pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa hal yang memengaruhi kecerdasan emosional yang secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak seseorang dimana faktor ini berperan dalam mengatur emosi dan selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti halnya pengaruh keluarga, lingkungan sosial, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah.

2.3 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi beberapa aspek, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang

sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

b. Mengelola emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d. Empati

Kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik

lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. (Dalam Goleman, 2003).

2.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru

Menurut Rachmawati dan Abdullah (2013), kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kemampuan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar siswa. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila hasil yang dicapai pada setiap kemampuan baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Rachmawati dan Abdullah (2013), kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu.

Kepribadian tersebut yang akan menentukan apakah menjadi pendidik dan pembina yang baik atau tidak, sehingga menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru. Oleh karena itu, semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas, fungsi, dan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Menurut Goleman (1998) dalam Efendi (2005), sikap etik dasar dalam kehidupan baik guru maupun profesi lainnya berasal dari kecerdasan emosional.

2.5 Guru

2.5.1 Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menurut Darwis (2006), guru adalah orang dewasa yang memiliki keunggulan daripada manusia dewasa lain. Jadi, guru adalah subjek yang telah dipersiapkan di bidang pendidikan dengan kemampuan tertentu, sehingga memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pendidikan, pengajaran, pelatihan, pembimbingan, pengarahan, penilaian hingga tindakan evaluasi pada siswa.

Menurut Permadi dan Arifin (2013), guru sebagai profesi memiliki ciri-ciri diantaranya: memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat, menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan dari lembaga yang bertanggung jawab, Memiliki kompetensi yang didukung disiplin tertentu, Memiliki kode etik, Berhak memperoleh imbalan finansial atau material. Selain itu, salah satu ciri guru yang sangat penting yaitu mempunyai kemampuan sesuai standar kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang sudah menjadi pendidik profesional. Oleh karena itu, sebagai seorang profesional guru memiliki berbagai kemampuan standar dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas utama sebagai pendidik profesional.

2.5.2 Peran Guru

Menurut Surya (2013), peran guru adalah semua perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peranan guru tidak hanya ada di sekolah, tetapi juga di keluarga, dan di masyarakat. Guru mempunyai peran sebagai: perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, sebagai pembimbing siswa di sekolah, sedangkan guru mempunyai peran sebagai pendidik di dalam keluarga. Kemudian, peran guru di lingkungan masyarakat.

Artinya, ketika guru mampu menjalankan semua peranannya, baik disekolah, keluarga, maupun di masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut adalah guru yang baik dan efektif. Selain itu, peranan guru juga dapat digolongkan berdasarkan beberapa hal, salah satunya berdasarkan hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, orientasi dirinya pribadi, dan psikologis guru.

Peranan guru berdasarkan hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan yaitu: Pengambil inisiatif pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan, Wakil masyarakat di sekolah, Seorang pakar dalam bidangnya, Seseorang yang menegakkan disiplin, Pelaksanaan administrasi pendidikan, Pemimpin generasi muda, Penerjemah kepada masyarakat.

Tugas tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Perilaku yang dimaksudkan yaitu: perancang dan pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, sebagai pembimbing siswa di sekolah.

Menurut Permadi dan Arifin (2013), dalam pembelajaran guru memiliki beberapa peran. Peran yang dimaksudkan yaitu sebagai: pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembimbing, pembaharu/inovator, model dan teladan, peneliti. Selain itu, dalam pengelolaan pembelajaran siswa, guru harus mampu menguasai baik pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, maupun pengembangan siswa.

2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Pelaksanaan kinerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersumber dari pekerja sendiri maupun yang bersumber dari organisasi. komitmen organisasi dan kompetensi individual memberikan pengaruh yang positif secara signifikan terhadap kinerja guru wibowo (2007).

Menurut Rachmawati dan Abdullah (2013), keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru tersebut yaitu:

1. Kepribadian atau dedikasi

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, sehingga menentukan tinggi rendahnya martabat guru. Menurut kepribadian merupakan keseluruhan dari diri individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Artinya, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dari kepribadiannya. Kepribadian guru sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan guru dalam pandangan siswanya. Selain itu, keakraban hubungan dengan siswa ternyata juga ditentukan oleh kepribadian guru.

Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Pengaruh aspek kepribadian dan dedikasi yang tinggi terhadap kinerja yaitu dapat meningkatkan kesadaran pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam suatu organisasi. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan serta dedikasinya dalam melakukan pekerjaan mendidik. Guru yang mampu memberikan motivasi atau penguatan yang positif kepada siswa dengan pembawaan yang baik, maka siswa akan mendapatkan rangsangan yang positif.

2. Pengembangan profesi

Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan, maka pencapaian predikat guru profesional semakin baik sikap profesional sebagai guru yang dapat mengajarkan

siswa secara efektif cenderung cekatan dan berorientasi pada tugas, juga fleksibel dan adaptif ketika diperlukan demi membantu keberhasilan siswa. Mereka berpengetahuan tidak hanya materi yang akan diajarkan, tetapi dalam hal pedagogi dan siswanya. Dengan demikian, harapan kinerja guru akan lebih baik akan tercapai.

3. Kemampuan mengajar

Kemampuan mengajar yang baik, akan mendorong guru melakukan inovasi dari materi yang ada dalam kurikulum. Dengan demikian, guru maupun peserta didik akan lebih efektif dalam menjalankan tugas masing-masing dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar.

4. Antar hubungan dan komunikasi

Hubungan dan komunikasi yang dikembangkan guru di sekolah memberi peluang terciptanya situasi yang kondusif untuk dapat memperlancar pelaksanaan tugas. Tanpa adanya hubungan dan komunikasi yang baik di dalam lingkungan sekolah, guru akan mengalami hambatan.

5. Hubungan dengan masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi efisien. Kerja sama tersebut dapat dilakukan guru dengan mengembangkan kemampuan dalam membawa diri. Kemampuan guru membawa diri baik di masyarakat dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap guru. Oleh karena itu, guru harus mampu menempatkan diri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar guru dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

6. Kedisiplinan

Tujuan disiplin agar kegiatan sekolah berlangsung efektif dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya. Apabila guru bekerja dengan kedisiplinan yang baik, maka akan mempengaruhi penyelesaian tugas-tugasnya dengan efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan guru yang disiplin akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam kerjanya.

7. Kesejahteraan

Langkah strategis yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan kinerja guru yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru dan memberikan intensif pendukung. Dengan demikian, apabila kesejahteraan terpenuhi, maka guru akan lebih fokus dalam menjalankan kerjanya di sekolah. Artinya, guru tidak lagi mencari tambahan pekerjaan di luar mengajar untuk memenuhi kebutuhan.

Selain itu, guru lebih optimal untuk senantiasa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kerjanya, seperti membeli komputer, buku, dan lain-lain.

8. Iklim kerja

Iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktor pribadi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut tercermin

dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif. Apabila suasana di lingkungan kerja atau sekolah mendukung, hal tersebut akan memberikan dampak yang positif pula bagi kerja seorang guru, sehingga akan memberikan pengaruh tertentu terhadap kinerja

2.5.6 Tugas-Tugas Guru

Setiap profesi memuat tanggung jawab, kewajiban dan tugas yang berbeda-beda Gordon (Petrayuna, 2005) menyatakan bahwa kewajiban seorang guru dalam kelas adalah:

1. Bersikap terbuka dan transparan, sehingga memungkinkan terjalinnya keterusterangan dan kejujuran antara guru dan murid
2. Bersikap penuh perhatian, sehingga antara guru dan murid dapat saling menghargai.
3. Adanya saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara guru dan murid.
4. Keterpisahan, untuk memungkinkan guru dan murid menumbuh kembangkan keunikan, kreativitas, dan individualitas masing-masing.
5. Dapat memenuhi kebutuhan bersama sehingga tidak ada pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain.

2.6. Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru

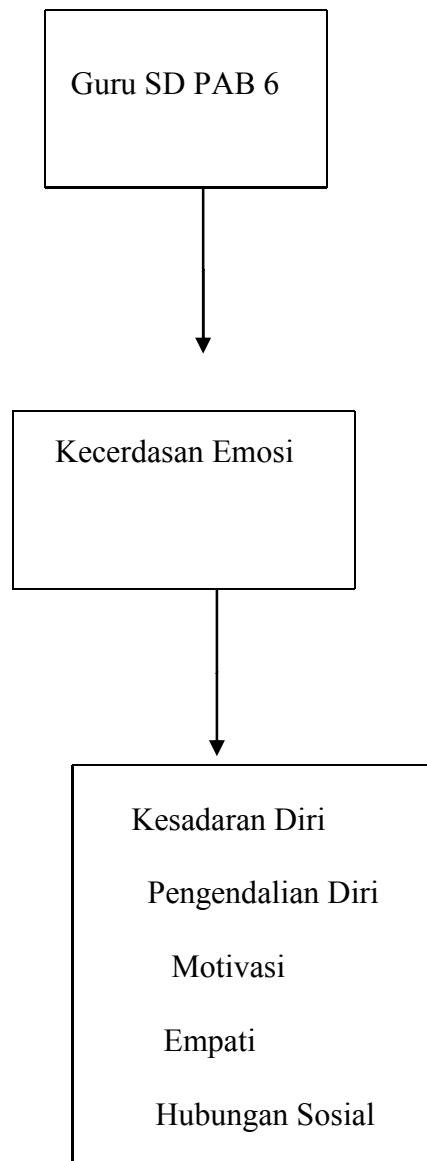
Guru merupakan subjek penting dalam sistem pendidikan, sehingga kinerjanya menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan. Kinerja guru dapat diamati dari indikatornya. Indikator dari kinerja guru yaitu kemampuannya pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Pelaksanaan kinerja guru akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya kecerdasan emosional guru.

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan individu untuk memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosional, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan manakala mereka berpikir, kemampuan memahami emosional dan pengetahuan emosional dan kemampuan untuk mengatur emosional untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual (Salovey dan Mayer 1990).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu: pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial. terdapat beberapa hal yang memengaruhi kecerdasan emosional yang secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak seseorang dimana faktor ini berperan dalam mengatur emosi dan selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti halnya pengaruh keluarga, lingkungan sosial, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah. Kecerdasan emosi juga dirasakan oleh guru. Guru yang baik akan menghasilkan siswa yang berprestasi dan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri yang bertanggung jawab untuk

mendidik siswa yang merupakan aset masa depan. Selain bertugas sebagai pendidik di sekolah guru juga berperan sebagai pengganti orang tua siswa.

2.7.Kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan identifikasi variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kecerdasan Emosional adalah persepsi tentang kemampuan individu dalam memahami dan mengelola emosi dan motivasi dalam diri serta orang lain sehingga mampu mengatur pertumbuhan emosional dan intelektualnya.

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Salovey & Mayer (1991) yaitu : mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, membina hubungan.

3.3 Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, gambaran umum responden terbagi menjadi beberapa kategori, yakni:

1. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin, yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki dan responden wanita.
2. Gambaran responden berdasarkan usia, dimana dapat diketahui bahwa mayoritas usia responden berada pada range usia >30 – 55 tahun.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian sosial (Arikunto, 2006). Populasi sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dari penelitian ini adalah jumlah 18 orang Guru SD PAB 6 Medan.

Sampel

Sampel sebagian atau populasi yang diteliti (Arikunto,2002). Arikunto mengatakan jika ukuran populasi kurang dari 100, lebih baik seluruh subjek diambil semua untuk diteliti, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi atau total sampling. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi atau total sampling (Arikunto,2003). Karena jumlah populasi yang kecil maka sebagai respondennya adalah seluruh

populasi yang ada total sampling. Sampel dalam penelitian ini ada yang berjumlah 18 Guru SD PAB 6 Medan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa skala. Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternative yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2006). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala *Likert* yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Membuat *blue print* sesuai indikator masing-masing variabel sebagai dasar penyusunan skala.
2. Membuat item yang relevan dengan masalah yang diteliti menjadi dua sifat yaitu *item favorable* dan *item unfavorable*.
3. Setiap pernyataan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).
4. Skor item bergerak dari 4-1 untuk item *favorable* dan 1-4 untuk item *unfavorable*.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dengan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, membina hubungan dengan orang lain.

3. 6. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

3.7.Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

3.8. Pembuatan alat ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosi. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 42 aitem. Aitem-aitem pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji skala kecerdasan emosi tersebut dilihat pada tabel berikut ini :

A. Skala Kecerdasan Emosi

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Salovey & Mayer (1991) yaitu : mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, membina hubungan.

Tabel 3.1 *Blue Print* Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba

| Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah Soal |
|-------------------------|-------------------------|---------------------------|--------------------|
| Mengenali Emosi Diri | 1,2,3,4,5 | 6,7,8 | 8 |
| Mengelola Emosi | 9,10,11,12 | 13,14,15,16,17 | 9 |
| Memotivasi Diri Sendiri | 18,19,20,22,23,25 | 21,24,26 | 9 |
| Empati | 27,28,31 | 29,30,32,33,34 | 8 |
| Membina Hubungan | 36,37,38,39,40 | 35,41,42 | 8 |

| | | | |
|--------|----|----|----|
| Jumlah | 23 | 19 | 42 |
|--------|----|----|----|

B. Validitas Dan Realibitas

Sebelum dilakukan pengumpulan data penelitian dengan instrument yang sesungguhnya terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) skala kepada 18 responden. Selanjutnya dilakukan analisis validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan instrument yang baik.

a. Validitas

Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang harusnya diukur oleh alat itu. Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat

ukur mampu mengukur apa yang ingin di ukur (Siregar, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*).

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui instrument yang digunakan sudah tepat untuk mengukur apa yang ingin diukur yaitu jika koefisien minimal 0,3. Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows release 17.00*.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar, 2013). Pada penelitian ini, koefisien reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach di peroleh nilai $\alpha.910$

B. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpul data penelitian. Dalam pelaksanaan uji coba skala untuk variabel kecerdasan emosi dilaksanakan di SD 06492 di jl gaperta ujung Medan yang berjumlah 18 guru pada 19 Agustus 2019. Dari hasil uji coba yang dilakukan, peneliti mendapat hasil sebagai berikut.

1. Skala Kecerdasan Emosi

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program SPSS *for windows release 17.00*. Penelitian mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala kecerdasan emosi 0.910 dan 16 item yang gugur dari 42 item. Berikut blue print setelah uji coba.

Tabel 3.2 *Blue Print* Kecerdasan Emosi Setelah Uji Coba

| Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah Soal |
|-------------------------|-------------------------|---------------------------|--------------------|
| Mengenali Emosi Diri | 1,4 | 6,7,8 | 5 |
| Mengelola Emosi | 10,12 | 13,14,15,16,17 | 7 |
| Memotivasi Diri Sendiri | 19,22,23 | 21,24,26 | 6 |
| Empati | 31,33 | 29,30 | 4 |
| Membina Hubungan | 39,40 | 41,42 | 4 |
| Jumlah | 11 | 15 | 26 |

C. Perizinan dan Pelaksanaan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini terlebih dahulu dilakukan proses persiapan dalam hal ini perizinan untuk melakukan penelitian. Proses penelitian ini dimulai dari Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen dengan mengajukan surat permohonan izi penelitian di PAB 6 Medan pada tanggal 30 Agustus 2019.

3.9. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun pengertian dari metode deskriptif analisis menurut Sugiono (2009) adalah : “Metode Analisis suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.